

KEUTAMAAN KALIMAH LAA ILAHA ILLA ALLAH DALAM KITAB TANQIHUL QOUL KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI PERSPEKTIF STUDI AGAMA ISLAM

Muhammad Zhoafir¹⁾, Ismail Marzuki²⁾, La Ode Zhafran³⁾

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹200301110051@student.uin-malang.ac.id

²200301110049@student.uin-malang.ac.id

³200301110107@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Ulama ushul Fiqih mendefinisikan bahwa hadist adalah segala sesuatu yang telah disandarkan kepada nabi berupa perkataan, perbuatan, ataupun sikap diam (taqrirnya). Diantara kitab syekh Nawawi al-Bantani adalah Kitab Tanqihul Qoul al-Hatsits bi Syarhi Lubab al-Hadist. Ini merupakan kitab yang ditulisnya melalui syarh kitab Jalaluddin al-Suyuti yaitu kitab Lubab Al-Hadist. Beliau mengkaji lagi kitab tersebut karena dalam kitab Lubab Al-Hadits tersebut banyak ditemukan pengurangan atau penyimpangan (tahrif). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik baca-tulis. Teknis Analisa data penelitian berupa reduksi data, display data, serta conclusion. Penelitian kali ini berfungsi sebagai penguat dan mempertegas penelitian terdahulu dengan mengambil tujuan penelitian berupa: pembahasan mengenai Fadhilah laa Ilaha Illallah pada Kitab Tanqihul Qoul karya syekh Nawawi al-Bantani perspektif studi agama islam. Dalam lima hadits pada bab keutamaan kalimat laa ilaha illallah terdapat keutamaan-keutamaan diantaranya adalah kalimat laa ilaha illallah sebagai benteng dari siksa Allah, serta wajah kita bersinar seperti bulan di akhirat nanti.

Kata Kunci: Tanqihul Qoul; Keutamaan; Nawawi al-Bantani

ABSTRACT

Ulama ushul Fiqh defines that hadith is everything that has been based on the prophet in the form of words, deeds, or silence (he's taqrir). Among the books of sheikh Nawawi al-Bantani is the Book of Tanqihul Qoul al-Hatsits bi Syarhi Lubab al-Hadist. This is a book that he wrote through the syarh book of Jalaluddin al-Suyuti, namely the book of Lubab Al-Hadist. He reviewed the book again because in the book Lubab Al-Hadith many reductions or deviations (tahrif) were found. This study uses a descriptive

qualitative method using a read-write technique. Technical Analysis of research data in the form of data reduction, data display, and conclusion. This research serves as a reinforcement and reinforces previous research by taking research objectives in the form of: discussion of Fadhillah laa Ilaha Illallah in the Book of Tanqihul Qoul by sheikh Nawawi al-Bantani from the perspective of Islamic religious studies. In the five hadiths in the chapter on the virtues of the sentence laa ilaha illaallah there are virtues including the sentence laa ilaha illahallah as a fortress from Allah's torment, and our faces shining like the moon in the afterlife.

Keywords: *Tanqihul Qoul; Priority; Nawawi al-Bantani*

PENDAHULUAN

Agama islam menjadi sebuah agama yang meyakini allah sebagai tuhan seluruh alam yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta. Agama islam mengakui nabi Muhammad Saw. sebagai nabi yang diberikan wahyu untuk menyebarkan agama islam (Siti Khalidah, 2019: 1). Nabi sebagai sebutan bagi utusan tuhan yang menyebarkan islam yang berasal dari kata Nabiyyun. Dalam Bahasa arab arab memiliki kata jamak dari kata Anbiya yang berarti para utusan allah dengan Masdar Nubuwwah yang berarti kenabian (Zulaiha, 2017: 150). Jika kita berpijak ke dunia barat, mereka menyebut nabi dengan prophet yang berarti utusan yang secara langsung berkomunikasi dengan tuhan.

Dalam dunia islam antara nabi dan rasul memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Muhammad Ali Ash-shabuni, bahwa nabi adalah hanya dibebankan menjalankan syariat hanya untuk dirinya, sedangkan rasul adalah utusan yang wajib mengikuti syariat dan diperintahkan untuk disampaikan kepada umat yang ada pada masanya (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 1985: 14). Dalam menyampaikan wahyu tersebut rasul dibantu perantara malaikat Jibril atas izin Allah Swt. dengan demikian apa yang disampaikan oleh rasulullah tentu pasti ada larangan dan petunjuk allah Swt.

Seiring berkembangnya waktu, ajaran islam telah berkembang ke pelosok negeri. Indonesia dinobatkan sebagai penduduk muslim terbesar di dunia pada tahun 2021 memiliki 231 juta jiwa (Nurzakka, 2021: 22). Dengan demikian perlu mendalami agama islam secara benar sesuai dengan tuntunan Al-quran dan Hadist (sunnahnya) Rasul. AL-Quran merupakan kitab suci yang menjadi pedoman umat muslim yang tidak rentan dimakan waktu dan zaman. Dari zaman rasulullah hingga saat ini masih utuh karena memang terbukti Allah Swt. yang akan menjaganya. Hal ini termaktub dalam al-quran sendiri surah Al-Hij ayat 9.



Ulama ushul Fiqih mendefinisikan bahwa hadist adalah segala sesuatu yang telah disandarkan kepada nabi berupa perkataan, perbuatan, ataupun sikap diam (taqrirnya) (M. Agus Solahuddin, 2009: 17). Dalam kategori hadist, terdapat empat golongan dalam menentukan hujjah yaitu: (1) Shahih, (2) Hasan, (3) Dhaif, (4) Maudhu'. Hadist shohih merupakan hadits yang tidak memiliki kecacatan sama sekali dan dianjurkan dijadikan hujjah dalam menentukan suatu amal. Hadist hasan merupakan hadist yang tingkatannya dibawah shahih karena kurang dhabitnya sang perawi haditnya. Hadist Dhaif biasa disebut dengan hadist lemah karena sanadnya tidak bersambung, serta perawinya juga tidak dhabit. Sedangkan hadist ,maudhu' adalah hadist palsu yang dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak ditemukan dari ketiga golongan tersebut.

Syekh Nawawi Al-Bantani adalah ulama yang terkenal di Indonesia sekitar abad ke 19 sebelum Indonesia merdeka. Beliau merupakan orang yang sangat gemar mencari ilmu serta memiliki banyak karya-karya berupa kitab fikih, tafsir, tasawuf yang diterbitkan di berbagai media Indonesia maupun arab dan Kairo (Nurzakka, 2021: 23). Serta karya-karya beliau menjadi acuan pembelajaran di berbagai pondok pesantren di Indonesia (Burhanuddin & Qudsy, 2019: 84). Kajiannya berupa kitab kuning yang membahas fikih, tauhid, serta tasawuf.

Diantara kitab Syekh Nawawi A-l-Bantani adalah Kitab Tanqihul Qoul Al-Hatsits bi Syarhi Lubab Al-Hadist. Ini merupakan kitab yang ditulisnya melalui syarh kitab Jalaluddin Al-Suyuti yaitu kitab Lubab Al-Hadist. Beliau mengkaji lagi kitab tersebut karena dalam kitab Lubab Al-Hadits tersebut banyak ditemukan pengurangan atau penyimpangan (tahrif). Oleh karena itu diberi nama tanqih yang berarti kulit, atau pembersih dari tahrif tersebut (Nurzakka, 2021: 32). Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti kitab Tanqul Qoul ini karena begitu familiar di kalangan para pencari ilmu hadist.

Namun mengenai penelitian saat ini bukanlah riset yang dilakukan pertama kali. Ditemukan beberapa kajian terdahulu berupa: (1) StudyOf Tanqih Al Qaul Al-Hatsits: The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani oleh (Nurzakka, 2021: 21-48). (2) prenelitian untuk menelaah kualitas hadist Tanqihul Qoul pada bab Fahilah Ilmu dan Ulama oleh (Sholihah, 2017: 1-119). (3) Nilai-Nilai Keshohihan Hadis Dalam Kitab Tanqih Al- Qawl Karya Shaikh Nawawi Al-Bantani oleh (Moch. Muslih, 2015: 1-177). Persamaan pada penelitian terdahulu dengan mengambil objek yang sama.

Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan yang akan dikaji berdasarkan judul yang telah peneliti paparkan tersebut.

Penelitian kali ini berfungsi sebagai penguat dan mempertegas penelitian terdahulu dengan mengambil tujuan penelitian berupa: pembahasan mengenai Fadhilah Laa Ilaha Illallah pada Kitab Tanqihul Qoul Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Perspektif Studi Agama Islam. Kemudian peneliti akan memaparkan lima dari sepuluh hadist yang ada pada kitab Tanqihul Qoul ini pada Bab dua yaitu Fadhillah Laa Ilaha Illallah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini meneliti tentang kitab Tanqihul Qoul pada bab dua dengan teori Fadhillah Laa Ilaha Illallah. Analisis yang peneliti gunakan berupa kajian terdahulu yang pernah meneliti tentang kitab Tanqihul Qoul sebelumnya. Dengan demikian akan didapatkan arah tujuan penelitian saat ini sebagai penguat data-data sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode berupa riset berbentuk kualitatif deskriptif. Riset ini menggunakan desain literatur pustaka sesuai dengan kajian terdahulu (Fadli, 2021: 43). Peneliti mencari buku-buku atau jurnal yang relevan dengan penelitian kali ini dan mencocokkan dengan kajian yang ada di kitab Tanqihul Qoul. Teknik yang peneliti gunakan dalam kajian ini menggunakan Teknik baca-tulis dengan perspektif Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman (Fadli, 2021: 43) terdapat tiga Teknik analisa pencarian data yaitu: reduksi data, display data, dan conclusion. Peneliti akan melakukan reduksi data dengan membaca dan merangkum kajian-kajian yang berkaitan dengan representasi kalimat Laa Ilaha Illallah yang ada pada buku dan jurnal. Kemudian peneliti melakukan display data dengan melakukan riset dan penafsiran berdasarkan sumber yang dipakai dan menuangkan dalam bentuk tulisan. Setelah itu peneliti mengambil kesimpulan dari rumusan masalah yang menjadi tujuan penelitian kali ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab tanqihul qoul merupakan salah satu kitab hadist karangan ulama indonesia yaitu Syekh Muhammad Bin Umar An-Nawawi yang berasal dari Banten. Kitab ini merupakan komentar atau penjelasan dari Kitab Lubabul Hadist karangan Al-Hafidz Jalaludin Abdurrahman Bin Abu Bakar As-Suyuti yang dimana dia memang

menginginkan mengumpulkan hadits-hadits Nabi yang benar dan terpercaya, lalu menjadikannya menjadi sebuah kitab (Suwarjin, 2017: 189).

Fadhilah Laa Ilaha Illallah (في فضيلة لا إله إلا الله)

Kitab Tanqihul Qoul pada fadhilah laa ilaha illallah terdapat beberapa hadist pilihan dari syarh Kitab Lubab Al-Hadist (AL-Bantani, n.d: 2), diantaranya adalah:

1. Hadist Pertama

Lafadz Laa Ilaha Illallah merupakan sebuah lafadz dzikir paling utama yang sangat disukai oleh Allah dari makhluknya. Lafadz ini memiliki makna sebagai bentuk pengakuan dari seorang hamba mengenai ke-Esaan Allah sebagai Tuhan semesta alam, dan tidak ada tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah semata. Oleh karena itu, setiap umat muslim wajib mengamalkan lafadz La Ilaha Illallah ini dengan membacanya setiap hari. Bahkan, seorang muallaf (orang yang hendak masuk Islam) pun diwajibkan membacanya dalam Syahadat, sebagai bentuk pembuktian diri bahwa ia benar-benar telah ridho menjadikan Islam sebagai agamanya, dan Allah adalah Tuhan-nya.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: مَنْ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ مائةَ مَرَّةٍ جَاءَ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

Nabi Saw. bersabda: "*Barang siapa setiap hari mengucapkan seratus kali laa ilaha illallah Muhammadur Rasululloh, maka dia akan datang di hari kiamat dengan wajah bagaikan bulan purnama.*"

Syekh Nawawi Al Bantani di dalam hadist ini mejelaskan bahwasanya yang di maksud dengan kata qomar yaitu bulan yang sempurna dengan menggunakan redaksi kalimat التمام yang dimana didalam bahasa arab kata ini memiliki makna sempurna secara keseluruhan. sedangkan beliau melanjutkan dengan penjelasannya didalam malam ke 15.

2. Hadist Kedua

Nabi Muhammad SAW bersabda:

أفضل الذكر لا إله إلا الله وأفضل الدعاء الحمد لله

artinya: "*utamanya dzikir adalah laa ilaaha illallah dan utamanya do'a adalah Alhamdulillah*" (hadits diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Imam Hakim dari Imam Jabir).

Maksudnya adalah kalimat Laa Ilaha Illallah adalah kalimat tauhid. Kalimat tauhid juga termasuk doa yang sangat dianjurkan oleh Allah. Kalimat tauhid tidak sama dengan kalimat apapun dari segi maknanya juga, karena memiliki efek dalam mensucikan batinnya seorang manusia. Maka ia membatinisasikan dengan Tuhan dan mengatakan tidak ada Tuhan yang wajib di sembah itu maujud illah kecuali Gusti Allah. Kalimat *laa ilaha illallah* ini juga termasuk kalimat zikir. Zikir juga membersihkan atau mensucikan lisan sampai batin hati kita. Karena zikir juga dapat dirasakan dengan itu maksudnya adalah beserta Nabi Muhammad Rosullullah dan tidak seperti ini dan tidak lain dari ingatan.

3. Hadist Ketiga

Rosululloh bersabda, "Allah SWT berfirman dalam hadits qudsy:

لا إله إلا الله كلامي وأنا هو من قالها دخل حصني ومن دخل حصني أمن من عبادي

Artinya: "*Laa ilaaha Illalloh adalah Ucapanku dan Aku adalah itu. Barang siapa yang mengucapkannya, maka ia masuk dalam bentengku, dan siapapun yang masuk dalam bentengku, maka ia akan aman dari siksaaku*".
hadist diriwayatkan oleh Imam Shirazi.

Maksud dari hadist di atas adalah hadist kudsi dan dijelaskan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani bahwasanya Shirazi mengarahkannya dari Ali dan dalam salinan kitab *Tanqihul* ini tidak ada Tuhan yang wajib di sembah selain Gusti Allah SWT. Dan kalimat *bentengku* maksudnya adalah siapapun yang memasuki *bentengku* maksudnya adalah *bentengnya* Gusti Allah maka aman dari segala bentuk siksaan dan Abdul Wahid bin Zaid mengatakan aku berada diperahu dan angin bertiup terbuka disebuah pulau itu kami melihat seorang penyembah berhala maka kami berkata kepadanya " kamu menyembah berhala ini, dan diantara kami ada orang yang menyukainya dia berkata kamu adalah orang-orang yang menyembah dewa di surga" Kami berkata, "Kirimilah kami seorang utusan." Dia mengatakan apa yang dia lakukan kepada Rasulullah. Kami mengatakan bahwa raja menangkapnya kepadanya. Dia berkata, "Apakah dia meninggalkan tanda bersamamu?" Kami menjawab ya, bukannya raja. Dia berkata, "Apakah Anda memiliki sesuatu tentang itu?"

Jadi kami mulai membaca Surat Al-Rahman di atasnya, dan dia masih menangis sampai dia menyegel dan kemudian dia mengatakan apa yang seharusnya tidak mematuhi penulis kata-kata ini. Kemudian kami menawarinya Islam, dan dia memberinya Islam, dan kami membawanya bersama kami - di kapal, dan ketika malam tiba dan kami berdoa makan malam, kami tidur, dan dia berkata kepada kami, Ini adalah tuhan yang kamu tunjukkan padaku tidur, kami berkata, tetapi dia hidup dan tidak tidur, dia berkata, "Budak yang malang, kamu tidur dan tuanmu tidak tidur." Ketika kami mencapai kebenaran dan ingin pergi, kami mengumpulkan untuknya beberapa dirham, dan dia berkata, Apa ini, kami berkata, "Kamu akan menggunakannya untuk dirimu sendiri." Dia berkata, "Anda telah menunjukkan kepada saya jalan dari apa yang saya lihat, Anda telah mengambilnya." Saya dulu menyembah orang lain, tetapi dia tidak menyia-nyiakan saya. Saya mengenalnya, tetapi ketika dia tiga hari kemudian, saya diberitahu bahwa dia ada di tempat terbuka, jadi saya datang kepadanya dan berkata kepadanya, "Apakah ada kebutuhan?" dan dia berkata, "Dia menghabiskan kebutuhan saya, yang membawa saya keluar dari pulau itu, dan saya tidur dengannya." Saya melihat seorang budak perempuan di taman kanak-kanak hijau. Dia berkata cepatlah dalam damai untuk waktu yang lama Saya merindukannya jadi saya bangun dan dia meninggal dan menguburkannya dan tidur malam itu. Saya melihatnya dalam mimpi dengan mahkota di kepalanya dan di tangannya poplar saat dia membaca dan para malaikat memasuki mereka dari setiap pintu Damai sejahtera besertamu dengan apa yang telah Anda sabarkan ya tumit saya adalah rumah.

4. Hadits Keempat

Rasulullah Saw. Bersabda:

وقال صلى الله عليه وسلم: أَدُّوا زَكَاةَ أَبْدَانِكُمْ بِقَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Nabi ﷺ bersabda: "*Tunaikanlah zakat badan kalian dengan perkataan laa ilaha illallah.*"

Dan dia (nabi) berkata, "Bayarlah zakat tubuhmu dengan mengatakan tidak ada tuhan selain Tuhan." Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata: Utusan Allah mengatakan bahwa mengatakan "Tidak ada Tuhan selain Allah" mengusir dari mereka yang mengatakan itu sembilan puluh sembilan gerbang malapetaka, yang terendah adalah kecemasan. Dua orang kulit putih

bermahkotakan mutiara dan safir naik ke langit, dan terdengar di bawah singgasana seperti dengungan lebah, dan dikatakan kepadanya, "Tinggallah." Kemudian dia berkata, "Tidak, sampai kamu memaafkan temanku." Kemudian dia memaafkan orang yang mengatakannya. Dia mengatakan tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, kecuali bahwa Allah SWT berfirman: Hambaku benar, saya adalah Tuhan, tidak ada Tuhan selain saya, saya bersaksi kepada Anda, malaikat saya.

5. Hadist Kelima

وقال صلى الله عليه وسلم ما من عبد يقول لا إله إلا الله محمد رسول الله إلا قال الله تعالى صدق عبدي. أنا الله لا إله إلا أنا أشهدكم يا ملائكتي قد غفرت له ما تقدم من ذنبه وما تأخر (أى من الصغائر). Rosululloh SAW bersabda, "*tidak seorangpun hamba yang berucap: Laa ilaaha illalloh Muhammadur Rosululloh, kecuali Allah SWT berfirman, "Benarlah apa yang dikatakan hambaku itu, akulah Allah, tiada Tuhan selain-Ku. Aku saksikan kepada kalian semua wahai Malaikatku bahwa Aku telah mengampuninya, segala dosanya yang terdahulu dan dosa-dosanya yang akan datang"*.

SIMPULAN

Kalimat *Laa Ilaha illallaah* merupakan kalimat yang sangat mulia, bahkan imam Nawawi al-Bantani membuat bab khusus tentang kalimat *Laa Ilaha illallaah* dalam salah satu buku beliau yang berjudul *Tanqihul Qoul*. Diantara 10 hadits yang terdapat pada bab tersebut peneliti menyimpulkan 5 hadits yang dimana setiap hadits memiliki keutamaan dalam kalimat *Laa Ilaha illallaah*. Hadits pertama, membahas barang siapa yang membaca kalimat *Laa Ilaha illallaah* sebanyak 100 kali dalam sehari maka wajahnya seperti bulan pada hari kiamat. Hadits kedua, bahwa kalimat *Laa Ilaha illallaah* adalah paling utamanya dzikir. Hadits Ketiga, kalimat *Laa Ilaha illallaah* sebagai benteng yang mana kita berlindung degan benteng tersebut maka kita akan selamat dari siksa pada hari kiamat. Hadits kelima, Allah menyebutkan bahwasanya kita bisa menunaikan zakat badan kita dengan kalimat *Laa Ilaha illallaah*. Hadits Kelima, Allah menguatkan bahwasanya benar Allah itu tuhan kita semua dan yang mana bila kita mengucapkan kalimat *Laa Ilaha illallaah*, Allah akan mengampuni dosa-dosa kita yang terdahulu dan yang akan datang.

REFERENCES

- AL-Bantani, N. (n.d.). *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis*. Isa Al-Halabi.
- Burhanuddin, M. S., & Qudsy, S. Z. (2019). Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al- Bantani. 4(1), 84–102. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2061>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. HUMANIKA. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- M. Agus Solahuddin, A. S. (2009). *Ulumul Hadist* (1st ed.). Pustaka Setia. <https://onesearch.id/Record/IOS3776.slims-35130?widget=1>
- Mabrur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet. *Tamaddun*, 4(2), 69–92.
- Moch. Muslih. (2015). Nilai-nilai keshohihan hadis dalam kitab tanqih al- qawl karya shaikh nawawi al-bantani. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=NILAI-NILAI+KESHOHIHAN+HADIS+DALAM+KITAB+TANQIH+AL-+QAWL+KARYA+SHAIKH+NAWAWI+AL-BANTANI&btnG=
- Muhammad Ali Ash-Shabuni. (1985). *An-Nubuwwah wa al-Anbiya*. Alim Al-Kutub. http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=3929
- Muqoddas, A., Tulisan, A., Bruinessen, M. Van, Islam, U., Kunci, K., & Kuning, K. (2014). Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–19. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/index>
- Nurzakka, M. (2021). Study of Tanqih al-Qaul al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi al-Bantani. *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 21–48. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2356>
- Sholihah, A. M. (2017). *TELAAH KUALITAS - TS DALAM KITAB H AL-QAUL AMMAD BIN UMAR AN-NAWAWI AL-BANTANI BAB LAH L D N L 'No Title*.
- Siti Khalidah. (2019). Penafsiran Kata Nabi Dan Rasul Dalam Al-Qur'an. 1–95. https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/771/2/15210701_Publik.pdf
- Suwarjin. (2017). Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717>
- Zulaiha, E. (2017). Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 149–164. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>